

# Artikel 1

*by* Agoes Hendriyanto

---

**Submission date:** 31-Aug-2021 12:55PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1638707564

**File name:** 1\_AGOES\_HENDRIYANTO.pdf (418.33K)

**Word count:** 3691

**Character count:** 23946

## UPAYA PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KETHEK OGLENG PACITAN, JAWA TIMUR INDONESIA

11

**Agoes Hendriyanto**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

E-mail: Rafid.musyffa@gmail.com

### Abstrak

Seni rakyat sebagai warisan budaya di berbagai negara seperti; Mesir, New Zealand, Papua Nugini, Cina, Uni Emirat Arab (UEA) banyak tantangan. Generasi muda di berbagai negara menyukai budaya populer dibandingkan dengan budaya lokal. Budaya lokal dengan ciri khas suku bangsa harus segera dilestarikan dan dikembangkan agar tidak punah. Upaya pelestarian dan pengembangan yang telah dilakukan baik oleh pemerintah, sanggar, komunitas dan sebagai berikut: 1) ditetapkannya **Kethek Ogleng Pacitan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia 2019**, 2) mendapatkan pengakuan berupa hak **akta gerakan pokok Kethek Ogleng Pacitan**, 3) dimasukkannya, **Kethek Ogleng Pacitan dalam Pokok Pikiran Kebudayaan Pacitan tahun 2018**, 4) buku acuan untuk pelestarian dan pengembangan Kethek Ogleng Pacitan; 5) pementasan Kethek Ogleng Pacitan, 6) festival Kethek Ogleng, 7) ekonomi kreatif, dan 8) kolaborasi antara sektor wisata dengan Kethek Ogleng Pacitan.

**Kata kunci: Kethek Ogleng Pacitan, Pelestarian dan Pengembangan**

### PENDAHULUAN

Seni pertunjukan Kethek Ogleng Pacitan di masa pandemic Covid-19 mengalami pengaruh yang cukup besar. Kethek Ogleng Pacitan sebagai seni pertunjukan yang mendatangkan penonton atau masa, dilarang pada masa pandemic Covid-19. Masa pandemi Covid-19 jangan dijadikan sebuah alasan untuk membiarkan begitu saja seni **Kethek Ogleng Pacitan**. Sebagai sebuah **warisan budaya tak benda** jangan sampai terjadi kepunahan. Apalagi kepunahan seni budaya lokal banyak disebabkan asimilasi dengan budaya

mayoritas, kebijakan pemerintah, perkembangan ekonomi, dan penerus seni budaya.

Apalagi pandemic Covid-19 dengan jaga jarak, aktifitas di rumah akan semakin mempengaruhi kecintaan generasi muda terhadap Kethek Ogleng Pacitan. Apalagi generasi khususnya milenial sangat menggemari budaya populer yang menurut mereka bisa menjanjikan. Tantangan yang sebelum adanya pandemic Covid-19 cukup berat apalagi ditambah dengan pengaruh Covid-19 terhadap seni sosial, ekonomi,

politik, budaya, pendidikan, dan aspek lainnya.

Penelitian Wang Yunxia & Lyndel V. Prott (2015), tekad kuat bangsa A'er untuk melestarikan budaya Qiang yang merupakan etnis minoritas Qiang di Cina Barat telah terancam adanya asimilasi dengan budaya mayoritas diperparah dengan adanya bencana gempa bumi di Sichuan yang menewaskan 10 populasi Qian. Upaya untuk menyelamatkan budaya warisan dari nenek moyang Bangsa A'er menjadi isu global.

Budaya warisan di Pulau Baluan, Provinsi Manus, Papua Nugini yang dua konsep warisan budaya yang berbeda dikembangkan di pulau Baluan, yang telah digunakan untuk merenungkan secara langsung perubahan sosial budaya dengan kebijakan politik yang menyebabkan tidak berkembangnya warisan budaya lokal baik secara nasional maupun internasional (Toon Oto, 2015). Kebijakan di Pulau Labuan tersebut menghambat upaya pelestarian warisan budaya diperparah dengan masuknya budaya luar.

Berbeda dengan warisan dari Negara Mesir yaitu Bellydance, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Valeria Loiacono & Julia M. Fallon (2018), "Tari Raqs Sharqi (Bellydance) tarian bergenre dengan akar

budaya yang kuat di Mesir yang telah lestarian dan dikembangkan ke seluruh dunia dengan mempertahankan keaslian dari tarian tersebut. Hal yang menjadi latar belakang pengembangan Bellydance, bahwa kekuatan ekonomi negara di Uni Emirat Arab (UEA) dan negara-negara berbasis minyak menyebabkan perubahan serba cepat, kekhawatiran 'kehilangan' identitas budaya dengan budaya global yang mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam perubahan sosial budaya. Kebangkitan untuk melestarikan warisan budaya lokal menjadi kekuatan sosial di Uni Emirates Arab untuk mengembangkan warisan budaya lokal atau pedesaan (Oliver James Picto, 2010).

Pada hakikatnya seni pertunjukan dikembangkan untuk menjadikan manusia menjadi lebih bahagia dengan menyaksikan seni pertunjukkan. Jika kita berbicara masalah pembangunan kebudayaan sendiri sebagai pembangunan yang bukan berdasarkan indikator-indikator ekonomi, melainkan kesejahteraan dan kebahagiaan manusianya sebagai subjek pembangunan (Aquino, 2018). Wujudnya bukan dilihat untung dan ruginya namun pada peningkatan karakter manusianya. Walaupun demikian pengembangan seni dan budaya lebih pada sistem pendukung

(*support system*) dan *infrastruktur pendukung*, yang telah menjadi kendala bagi pengembangan seni dan budaya.

Kethek Ogleng diciptakan Sukiman di Desa Tokawi Kabupaten Pacitan Propinsi Jawa Timur tahun 1962. Kethek Ogleng merupakan seni pertunjukan rakyat hasil imitasi dari gerakan kera hasil pengamatan di Kebon Binatang Sriwedari Surakarta. Gerakan hasil ciptaan Sukiman sangat identik dengan kondisi sosial budaya Tokawi Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, Indonesia. Sukiman tertarik membuat imitasi enam gerakan kera diawali saat melihat kera yang sedang bermain-main di antara dahan pohon yang rindang saat itu (Hendriyanto, 2019).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pacitan dari tahun 2019. Penelitian kualitatif dengan subyek pelestarian dan pengembangan kethek Ogleng Pacitan. Metode penelitian etnografi tersebut oleh Spradley (1997; 59) dibagi menjadi beberapa langkah sebagai berikut: memilih informan, wawancara dengan informan secara langsung, membuat catatan etnografis yang akan menjadi bahan analisis lebih lanjut, mengajukan pertanyaan deskriptif, melakukan analisis wawancara

dengan konteks, membuat analisis domain, mengajukan pertanyaan struktural, membuat analisis taksonomik, mengajukan pertanyaan kontras, membuat analisis komponen, menemukan tema budaya, dan membuat sebuah etnografi.

Data primer berupa dokumen baik di journal, buku referensi, foro, video, hak cipta, hak paten, seminar nasional, seminar international. Sedangkan sumber sekunder berupa data wawancara. Validitas data yang telah terkumpul menggunakan triangulasi sumber dan isi.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian Enongene Mirabeau Sone (2017), bahwa setiap masyarakat di bumi menggunakan symbol yang merupakan kunci penting untuk menyatukan ide, sikap dan nilai untuk menyatukan anggota. Tempat sebagai sarana penting untuk budaya di seluruh dunia untuk membentuk aspek-aspek sosial, ekonomi, agama, politik dan sudut pandang masyarakat. Desa Tokawi, Kabupaten Pacitan, Propinsi Jawa Timur, Indonesia sebagai tempat Sukiman tahun 1962 menciptakan Tari Kethek Ogleng. Tari Kethek Ogleng Pacitan yang diciptakan oleh Sukiman harus dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat Pacitan. Upaya pengembangan dan pelestarian

Kethek Ogleng Pacitan yang telah dilaksanakan oleh Komunitas Pengembangan Sosisl Budaya Pacitan dan Pemerintah Kabupaten Pacitan dan Sanggar Condro Wanoro sebagai berikut.

### **1. Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia 2019.**

Komunitas Pengembangan Sosial Budaya, Dinas Pendidikan, dan Sanggar Condro Wanoro serta pencipta tari Kethek Ogleng Pacitan mulai tahun 2018-2019 mengumpulkan data melakukan kegiatan dalam rangka pelestarian dan pengembangan Kethek Ogleng Pacitan. Selama dua tahun akhirnya tim berhasil menyusun berkas usulan lewat Dinas kebudayaan Propinsi Jawa Timur. Berkas yang cukup banyak yang terdiri dari kajian Kethek Ogleng Pacitan yang terdiri dari tiga artikel ilmiah yang telah dipublikasikan di jurnal nasional, international, dan seminar nasional. Kemudian deskripsi Kethek Ogleng yang disusun menjadi sebuah buku. Foto dan video Kethek Ogleng Pacitan.

Kegiatan pencatatan Kethek Ogleng pacitan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia tahun 2019, didasarkan pada amanat Undang-Undang Dasar pasal 32 bahwa Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia menuju ke arah kemajuan adab, budaya, persatuan, dengan

tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan Indonesia (Dharmawan P.D.,dkk, 2018).

Warisan budaya harus dapat memberikan dampak bagi pelestarian dan pengembangan tari kethek Ogleng sekaligus sebagai daya tarik wisatawan yang berkunjung ke Pacitan, Jawa Timur, Indonesia. Namun demikian sebagai warisan budaya seharusnya dan selayaknya mendapatkan perhatian dalam pelestarian dan pengembangannya. Sebagai contohnya musik dan tarian tradisional Kenya hanya akan menjadi identitas budaya yang berharga jika masyarakat Kenya mempelajari secara serius, diteliti, diteorikan, dan dilatih (Mellitus Nyongesa Wanyama, 2008). Bukan dibiarkan apa adanya tidak ada usaha untuk mengembangkannya menjadi seni pertunjukan yang populer tanpa meninggalkan kearifan lokal.

Penetapan Kethek Ogleng sebagai WBTB 2019 seharusnya membuka cakrawala untuk selalu berkoordinasi antara Pemerintah Daerah maupun Pusat dalam meningkatkan sumber daya manusia khususnya seni pertunjukan Kethek Ogleng Pacitan. Berdasarkan tabel 1, alur penetapan

Kethek Ogleng Pacitan 2019 yang sebenarnya prosesnya telah dilaksanakan tahun 2018. Jika kita nilai perjuangan untuk mendapatkannya Kethek Ogleng Pacitan sebagai WBTB Indonesia tahun 2019 dengan materi sebenarnya tidak sebanding dengan hanya tulisan penetapan saja.



**Tabel 1.** Alur Penetapan Kethek Ogleng Pacitan Sebagai WBTB 2019

## 2. Hak Cipta Kethek Ogleng Pacitan

Undang-Undan Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Hak cipta sebagai landasan hukum untuk menjadikan Kethek Ogleng sebagai industri kreatif tanpa rasa takut digugat oleh pihak lain. Pemegang hak cipta merupakan pihak yang menerima hak Kethek Ogleng secara sah dari pencipta tari yaitu Sukiman / Sutiman. Pencipta dan pemegang hak cipta menghibahkan Kethek Ogleng untuk

kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat Pacitan, Indonesia.



**Tabel 2.** Surat Pencatatan Ciptaan Gerakan Pokok Kethek Ogleng Hak Cipta Gerakan Pokok Kethek Ogleng dengan nomor pendaftaran EC00201943160 tanggal 19 Juni 2019, dengan nomor pencatatan 144781. Dengan mendapatkan hak cipta terutama gerakan pokok dalam seni pertunjukan Kethek Ogleng menjadi dasar bagi pengembangan industry kreatif. Seni pertunjukan Kethek Ogleng sudah bisa dikemas menjadi seni pertunjukan, yang secara ekonomis bisa menghasilkan keuntungan bagi pelestari dan pengembang tanpa adanya klaim dari orang lain.

Berdasarkan pendapat Wheny Khristianto (2008), menyatakan bahwa subsektor industri kreatif didasarkan pada tiga fokus basis industri yaitu: *pertama*, lapangan usaha kreatif dan budaya (*culture and creative industry*); *kedua*, lapangan usaha kreatif (*creative industry*); *ketiga*,

hak kekayaan intelektual / HAKI (*intellectual property right*). Oleh sebab itu dengan Hak Cipta Gerakan Pokok Kethek Ogleng Pacitan yang tercatat di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia dalam rangka untuk pelestarian dan pengembangan Kethek Ogleng Pacitan, menjadi dasar kuat bagi pemerhati, pemerintah, sanggar, komunitas dalam rangka pelestarian dan pengembangan Kethek Ogleng Pacitan.

### 3. Kethek Ogleng Pacitan dalam Pokok Pikiran Kebudayaan Pacitan Tahun 2018

Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Pacitan merupakan dokumen yang penting karena terkait dengan keberadaan seni kebudayaan yang dimiliki oleh Kabupaten Pacitan dan sekaligus sebagai tindak lanjut amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Kabupaten Pacitan memiliki 12 kecamatan yang mempunyai potensi budaya dan keberagaman. Keberagaman Budaya Pacitan merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya sebagai warisan nenek moyang kita. Adapun contoh corak kebudayaan yang ada di Pacitan sebagai berikut ini; 1) Batik Pacitan, 2) Upacara adat Ceprotan, 3) Kethek Ogleng Pacitan, 4) Wayang Beber, 5) Jaranan Pegon, 6) RontheK, 7) Upacara Adat

Tetaken, dan 8) Upacara adat Jangkrik Genggong (Tim Penyusun, 2019: 7). Kethek Ogleng sudah dimasukkan di dalam Pokok Pikiran Kebudayaan Pacitan tahun 2018 semakin memudahkan dalam perencanaan bagi pelestarian dan pengembangan Seni Kethek Ogleng Pacitan.

### 4. Buku Acuan Bagi Pelestarian dan Pengembangan Kethek Ogleng Pacitan

Buku yang berkaitan dengan Kethek Ogleng Pacitan, sebagai upaya untuk mempermudah dalam pelestarian dan pengembangan di lembaga formal maupun informal. Tabel 3, memuat daftar buku yang telah terbit yang dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran guna untuk melestarikan dan mengembangkan Kethek Ogleng Pacitan. Untuk buku Gerakan Pokok Kethek Ogleng berisi diskripsi gerakan yang harus dijadikan rujukan dan dasar bagi pengembangan Tari kethek Ogleng menjadi seni pertunjukan yang populer. Tujuannya agar dalam upaya manusia dalam pelestarian dan pengembangan Kethek Ogleng Pacitan tanpa meninggalkan keaslian dari karya pertunjukannya. Kemudian untuk menghayati dan memahami karakter dari Kethek Ogleng Pacitan Buku Kethek Ogleng Warisan Leluhur dan Segenap

dimensinya, dan <sup>6</sup> **Kethek Ogleng Kesenian Monumental Asli Tanah Pacitan** berisi Kajian Filosofis Kethek Ogleng, bisa digunakan untuk acuan dalam pelestarian dan pengembangan Kethek Ogleng Pacitan.

No	Judul Buku	Penerbit	Pengarang	Ringkasan
1	Gerakan Pukok Seni Kethek Ogleng	Ladang Kata Cetakan Pertama, Mei 2019. ISBN: 978-623-7089-35-3	Bakti Sutopo, Agoes Hendryanto, Anif Mustofa	Wujudnya berupa modul yang berisi enam gerakan pukok kethek Ogleng yang tidak boleh diubah. Glosarium merupakan singan masuk wajib dan seni tan Kethek Ogleng yang ada ciri khas ruara gleng, gleng
2	Seni Kethek Ogleng Pacitan: Wawasan Leluhur dan Segenap Dimensinya	Aryan ISBN: 978-602-3552-18-9 Cetakan ke I, Agustus 2018	Sukimo	Buku ini mengupas sejarah kethek Ogleng dari awal terciptanya sampai kini
3	Kethek Ogleng Kesenian Monumental Asli Tanah Pacitan	Ladang Kata Cetakan Pertama, September 2018. ISBN: 978-602-8541-90-1	Bakti Sutopo, Agoes Hendryanto, Anif Mustofa	Haru diakui juga bahwa seni Kethek Ogleng adalah salah satu seni asli yang dimiliki oleh masyarakat Pacitan di antara hanya beberapa seni yang ada di kalangan masyarakat Pacitan. Apabila seni Kethek Ogleng tidak dijaga keberadaannya maka masyarakat Pacitan akan kehilangan salah satu aset budayanya yang sangat berharga ini

**Tabel 3.** Daftar Buku Kethek Ogleng Pacitan

### 5. Pementasan Kethek Ogleng Pacitan

Pementasan Tari Kethek Ogleng sebagai sarana untuk evaluasi kemampuan dan keterampilan penari Kethek Ogleng. Selain itu juga untuk melihat respon dari penonton terhadap keberadaan seni pertunjukan kethek Ogleng Pacitan. Pada prinsipnya pementasan secara rutin sebagai bahan untuk evaluasi bagi Kethek Ogleng agar menjadi Seni Pertunjukkan yang digemari oleh masyarakat Pacitan.

Kethek Ogleng agar lebih populer harus menyesuaikan dengan kondisi konsumen penikmat seni. Kethek Ogleng harus diberikan sentuhan modern tanpa

menghilangkan ciri khas sebagai budaya lokal agar tetap lestari dan berkembang. Mempertahankan popularitas, budaya harus dibuat untuk memenuhi permintaan pasar dengan mewujudkan ekspresi otentik dari realitas perkembangan untuk kelompok sosial dengan menggunakan akal sehat sebagai ciri khasnya (John R. Kelly, 1981).

Kethek Ogleng dengan penari yang sebagian besar masih Sekolah Dasar dan SMP, SMA pementasan baik di tempat wisata, tempat keramaian, hajatan masyarakat, terminal bus, Bandara bertujuan mengembangkan identitas budaya mataraman di Pacitan. Siswa dengan ikut dalam pementasan tersebut akan meningkat nilai disiplin, kerja keras, ikhlas, mandiri, dan tanggung jawab sebagai kegiatan positif untuk mengembangkan diri. Sosialisasi budaya, proses belajar tentang nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan perilaku, membantu remaja mengembangkan identitas budaya yang positif (Hughes et al. 2006).

Pementasan Kethek Ogleng bertujuan untuk memotivasi siswa untuk mengeluarkan keterampilan dan kemampuan terbaiknya. Pementasan Tari Kethek Ogleng baik di acara hajatan warga, perpisahan, roadshow di tempat wisata, acara formal dan informal bertujuan untuk mengenalkan Tari Kethek Ogleng Pacitan sebagai seni



pertunjukan yang menarik. Oleh sebab itu akan berdampak pada pelestarian dan pengembangan Tari kethek Ogleng Pacitan.

#### **6. Festival Kethek Ogleng**

Festifal Kethek Ogleng Pacitan yang mulai dilaksanakan selama dua tahun yaitu tahun 2018 dan 2019 setiap tanggal 14 Oktober. Kegiatan agenda tiap tahun tersebut dalam rangka untuk pelestarian dan pengembangan seni pertunjukan Kethek Ogleng Pacitan. Tujuannya sebenarnya bagus namun dalam pelaksanaan di lapangan masih perlu kerja keras untuk menghadirkan sebuah festival tari yang mempunyai cita rasa tinggi.



**Gambar 1.** Festifal Kethek Ogleng 14 Oktober 2018

Jika kita lihat kegiatan “Festival Pacific Arts”, yang diselenggarakan oleh negara Pulau Pasifik yang berbeda setiap empat tahun sekali, adalah situs utama untuk memproduksi kembali wacana yang menjadi warisan budaya global. Konsep warisan digunakan di festival baik sebagai instrumen negara dalam penyelenggaraan

dan alat untuk memperkuat lembaga politik serta ekonomi rakyat. Konteks festival Pacific Art bentuk praktek budaya yang melibatkan hubungan kekuasaan dan rakyat berkaitan dengan transaksi kepemilikan dan nilai transformasi yang telah ditentukan berdasarkan logika ekonomi dan konsep properti <sup>7</sup> *Heritage transactions at the Festival of Pacific Arts (Rosita Henry & Lawrence Foana'ota. 2015).*

Selain itu juga penelitian Brian Diettrich (2015), seni pertunjukan sebagai budaya warisan di Negara Federasi Mikronesia (FSM) di Pasifik barat dengan memasukan ide dan gagasan kreatif untuk pelestarian warisan budaya, memasukan dalam kebijakan pemerintah Negara Federasi Mikronesia dengan memberikan dukungan manajemen dan menjamin pengamanan seni pertunjukan, berdasarkan kajian kolonial dalam rangka menciptakan ekolologi seni pertunjukan.

Artikel dan kajian di atas sebagai dasar dalam melaksanakan festival Kethek Ogleng Pacitan dengan melibatkan peran pemerintah, swasta, komunitas, sanggar, dan masyarakat untuk menghasilkan sebuah festival yang bisa memberikan kontribusi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan khususnya masyarakat Pacitan. Namun saat pandemic covid-19, agenda festival

ditiadakan dengan berbagai pertimbangan khususnya dalam hal pendanaan dan protokol kesehatan.

## 7. Ekonomi Kreatif

Pada hakikatnya, kekayaan budaya lokal menjadi bagian identitas penting dalam industri kreatif, karena dapat menjadi ikon yang melibatkan masyarakat sehingga perkembangan industri dapat dinikmati secara bersama (Bahren,dkk. 2014).<sup>2</sup> Ekonomi kreatif tidak bisa dilihat dalam konteks ekonomi saja, tetapi juga dimensi budaya. Ide-ide kreatif yang muncul merupakan produk budaya, karena strategi kebudayaan sangat menentukan arah perkembangan ekonomi kreatif.



**Gambar 2.** Ekonomi Kreatif Kethek Ogleng di Pantai Kelayar, Pacitan, Jawa Timur Indonesia

Ekonomi kreatif dapat berkembang sejalan dengan pelestarian dan pengembangan Kethek Ogleng. Tanpa motif ekonomi sebagai sarana untuk mendapatkan modal sosial dan modal pembiayaan untuk

setiap pementasan kethek Ogleng. Gambar 4 di atas objek tari dengan kombinasi pemandangan pantai kelayar dapat digunakan untuk kegiatan photographi, video, istagram, you tube.

Ketkek Ogleng sebagai seni pertunjukan harus dikembangkan untuk menjadi industri kreatif. Industri kreatif ini harus didukung beberapa komunitas seni Kethek Ogleng yang agar bisa memberikan peningkatan ekonomi masyarakat serta berhubungan dengan Pariwisata Pantai di Pacitan Indonesia.<sup>2</sup> Kekayaan budaya lokal menjadi bagian identitas penting dalam industri kreatif, karena dapat menjadi ikon yang melibatkan masyarakat sehingga perkembangan industri dapat dinikmati secara bersama. Industri kreatif yang berbasis budaya lokal juga dapat membantu keterusberlangsungan budaya, tanpa merusak, tetapi sebaliknya akan mendukung kebudayaan itu sendiri (Bahren, dkk., 2014: 134) .

Pelaku seni ataupun pihak yang terlibat dalam seni dan budaya Kethek Ogleng akan semakin tertarik jika kegiatan seni Kethek Ogleng dapat memberikan lapangan pekerjaan.<sup>2</sup> Komunitas seni yang berbasis sosial budaya memiliki peluang tidakhanya dalam persoalan budaya secara

umum, namun juga dalam bidang industri atau ekonomi (Bahren.dkk 2014).

Industri kreatif yang dikembangkan dari seni pertunjukan Kethek Ogleng diharapkan bukan bertujuan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke obyek wisata. Pelstarian dan pengembangan Seni Kethek Ogleng harus seimbang sehingga tidak akan menghilangkan ciri khas kearifan lokal. Pemerintah di Selandia Baru terhadap warisan Budaya Maori menyebabkan pariwisata berkembang pesat baik domestik dan internasional (C. Michael Hall. 1992). Meskipun Budaya Maori berperan penting sebagai sumber daya pariwisata, sebagai warisan dan ruang sakral bagi pengembangan pariwisata .Namun demikian Budaya Maori hanya mendapatkan sedikit perhatian, hanya mengurus perjalanan pariwisata yang berkaitan dengan akomodasi pariwisata.

**8. Pariwisata**

Sektor pariwisata saat pandemic Covid-19 di Indonesia khususnya Pacitan mengalami pengaruh khususnya masyarakat yang menggantungkan hidupnya di Dunia Pariwisata. Sebenarnya dengan memasukan agenda seni dan budaya di di tempat wisata memerlukan beberapa pertimbangan.



KOMUNITAS PENGEMBANGAN SOSIAL BUDAYA  
DENGAN PUSAT PEMBINAAN DAN PELATIHAN  
SENI KETHEK OGLENG CONDRU WANORO

ONDRO ANORO

JADWAL ROAD SHOW KETHEK OGLENG PACITAN  
OLEH SANGGAR CONDRU WANORO DAN KOMUNITAS PENGEMBANGAN SOSIAL BUDAYA (KPSB)

No	Hari	Tanggal	Waktu	Tempat
1	Minggu	10 Maret 2019	09.00 W.I.B - Selesai	Pantai Klayar
2	Minggu	24 Maret 2019	09.00 W.I.B - Selesai	Goa Gong
3	Minggu	07 April 2019	09.00 W.I.B - Selesai	Pantai Watu Karung
4	Minggu	14 April 2019	09.00 W.I.B - Selesai	Pantai Pancer Dorr
5	Minggu	21 April 2019	09.00 W.I.B - Selesai	Sentono Genihong
6	Minggu	28 April 2019	09.00 W.I.B - Selesai	Goa Gong
7	Minggu	09 Juni 2019	09.00 W.I.B - Selesai	Pantai Klayar
8	Minggu	16 Juni 2019	09.00 W.I.B - Selesai	Pantai Watu Karung
9	Minggu	23 Juni 2019	09.00 W.I.B - Selesai	Pantai Pancer Dorr
10	Minggu	07 Juli 2019	09.00 W.I.B - Selesai	Pantai Pidakan
11	Minggu	21 Juli 2019	09.00 W.I.B - Selesai	Pantai Klayar
12	Minggu	28 Juli 2019	09.00 W.I.B - Selesai	Goa Gong

Pacitan, 2 Februari 2019  
Ketua KPSB: Koordinator Sanggar Condro Wanoro  
Ttd Agoes Hendriyanto Ttd Sukisno

**Tabel 4.** Jadwal Road Show Kethek Ogleng Pacitan 2019 ([www.agoeshendriyanto.com](http://www.agoeshendriyanto.com))

Sektor pariwisata juga dapat menghadirkan tantangan karena pengelolaan budaya lokal secara mandiri yang seringkali mendapatkan tantangan dan masalah (Lisa Ruhanen & Michelle Whitford, 2019). Walaupun pariwisata diakui sebagai kendaraan yang dapat membantu melestarikan baik elemen berwujud maupun tidak berwujud warisan budaya masyarakat lokal, termasuk bahasa, cerita, lagu, seni, tarian, metode berburu, ritual dan adat istiadat (Lisa Ruhanen & Michelle Whitford, 2019).

Pariwisata juga telah diakui sebagai kendaraan yang dapat membantu mempertahankan elemen tak berwujud warisan budaya Pribumi, termasuk bahasa, cerita, lagu, seni, tarian, metode berburu, ritual dan adat istiadat (Burns, 2006; Einar Johansen & Mehmetoglu, 2011; Warnholtz

& Barkin, 2018; Whitney-Squire, 2016). Tabel yang telah tersusun di atas banyak sekali faktor yang mempengaruhi pertunjukan seni Kethek Ogleng sehingga tidak bisa secara maksimal. Adapun faktor yang harus dipertimbangkan dalam penyelenggaraan seni pertunjukan Kethek Ogleng di tempat wisata di Pacitan: *pertama*, harus dilaksanakan pada hari libur; *kedua*, transportasi ke lokasi wisata; *ketiga*, akomodasi yang memadai; *keempat*, koordinasi dengan pengelola sebaiknya disediakan panggung dan tempat untuk berhias; *kelima*, cuaca yang mendukung tidak hujan; keenam, penari, soundsystem, background; ketujuh, promosi melalui spanduk, banner, media online, dan media sosial.

Kendala tersebut harus bisa diminimalkan sehingga bisa menampilkan seni pertunjukkan yang digemari masyarakat khususnya pengunjung tempat wisata.

## **SIMPULAN**

Pandemi Covid-19 berdampak terhadap upaya pelestarian dan pengembangan Kethek Ogleng Pacitan. Pekerja seni Kethek Ogleng selama pandemi Covid-19 banyak agenda yang tertunda. Khususnya hajatan warga yang sebenarnya telah direncanakan 1 tahun lalu dibatalkan

disebabkan adanya Covid-19. Kondisi ini dialami tidak hanya seni Kethek Ogleng namun pada semua sektor. Namun demikian Komunitas Pengembangan Sosial Budaya, Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan, Pemda Kabupaten Pacitan, bersama pelestari lainnya yang konsen terhadap upaya pelestarian Kethek Ogleng Pacitan mulai tahun 2018 sampai 2019 telah melaksanakan upaya pelestarian dan pengembangan Kethek Ogleng Pacitan, dengan berbagai upaya diantaranya: 1) ditetapkannya sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia 2019, 2) hak cipta gerakan pokok Kethek Ogleng, 3) tercantum dalam Pokok Pikiran Kebudayaan Pacitan Tahun 2018, 4) diterbitkannya tiga buku sebagai dasar dalam pelestarian dan pengembangan Kethek Ogleng Pacitan, 5) Pementasan Kethek Ogleng, 6) Festival Kethek Ogleng, 7) menjadikannya sebagai ekonomi kreatif seni budaya, dan 8) kolaborasi antara wisata dan budaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hendriyanto. A. (2019). *Gerakan Pokok Seni Kethek Ogleng*. Lembaga Ladang Kata: Bantul.
- Hendriyanto. A. (2018). *Gebyar Kethek Ogleng Asli Pacitan 14 Oktober 2018*. <http://www.agoeshendriyanto.com/2>

018/10/gebyar-kethek-oglang-asli-pacitan

- <sup>22</sup> Bahren. (2014). *Industri Kreatif Berbasis Potensi Seni Dan Sosial Budaya Di Sumatera Barat*. *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 16, No. 1, Juni 2014. Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.
- <sup>23</sup> Brian Dietrich. (2015). *Performing arts as cultural heritage in the Federated States of Micronesia*. *Journal International Journal of Heritage Studies*. Volume 21, Issue 7.
- <sup>3</sup> Burns, P. M. (2006). *Social identities and the cultural politics of tourism*. In P. M. Burns & M. Novelli (Eds.), *Tourism and social identities: Global frameworks and local realities* (pp. 13–24). Amsterdam: Elsevier.
- <sup>17</sup> C. Michael Hall, Ian Mitchell & Ngawlni Keelan. (1992). *Maori Culture and Heritage Tourism in New Zealand*. *Journal of Cultural Geography* Volume 12, 1992 - Issue 2.
- <sup>2</sup> Departemen Perdagangan Republik Indonesia. (2008). *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025: Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015*. Jakarta: Depdag RI.
- <sup>10</sup> Dharmawan Paluseri, D., dkk. (2018). *Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia Tahun 2018*. Direktorat warisan dan Diplomasi Budaya Direktorat jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- <sup>3</sup> Einar Johansen, T., & Mehmetoglu, M. (2011). *Indigenous tourism from a visitor's perspective: An empirical examination of Valene L. Smith's 4Hs at a sámí festival in Norway*. *Journal of Heritage Tourism*, 6(2), 129–141.
- <sup>1</sup> Enongene Mirabeau Sone. (2016). *Symbolism of place and cultural identity in Cameroon, African Identities*, DOI: 10.1080/14725843.2016.1154815.
- <sup>3</sup> Hughes, D., J. Rodriguez, E. P. Smith, D. J. Johnson, H. C. Stevenson, and P. Spicer. (2006). "Parents' Ethnic-Racial Socialization Practices: A Review of Research and Directions for Future Study." *Developmental Psychology* 42 (5): 747–770. doi:10.1037/0012-1649.42.5.747.
- John R. Kelly. (1981). *Culture Populaire, Culture de Masse*. *Journal Loisir et Société / Society and Leisure*. Volume 4, Issue 1: <https://www.tandfonline.com/toc/rles/20/4/1?nav=tocList>.
- <sup>20</sup> Lisa Ruhanen & Michelle Whitford. (2019). Cultural heritage and Indigenous tourism. *Journal of Heritage Tourism* Volume 14, Issue 3: Special Issue on Indigenous Heritage. <https://www.tandfonline.com/action/doSearch?AllField=culture+heritage++dance+identity+>.
- <sup>7</sup> Rosita Henry & Lawrence Foana'ota. (2015). *Heritage transactions at the Festival of Pacific Arts*. *Journal International Journal of Heritage Studies* Volume 21, 2015 - Issue 2: Pages 133-152. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13527258.2014.915870>.

3  
Spradley, J. P. (1997). *Metode etnografi*.  
Yogyakarta: Tiara Wacana.

18  
Toon Otto. ()2015. *Transformations Of  
Cultural Heritage In Melanesia:  
From Kastam To Kalsa*. International  
Journal of Heritage Studies. Volume  
3, 2015 - Issue 2.  
<https://doi.org/10.1080/13527258.2014.9145>.

19  
Valeria Loiacono & Julia M. Fallon. (2018).  
Intangible Cultural Heritage Beyond  
Borders: Egyptian Bellydance (Raqs  
Sharqi) as a Form of Transcultural  
Heritage. *Journal of Intercultural  
Studies* Volume 39, 2018 - Issue 3.  
Pages. 286-304.

3  
Wang, Y., A. D. Benner, and S. Y. Kim.  
(2015). "The Cultural Socialization  
Scale: Assessing Family and Peer  
Socialization toward Heritage and  
Mainstream Cultures."  
*Psychological Assessment* 27 (4):  
1452–1462. doi:10.1037/  
pas0000136.

3  
Warnholtz, G., & Barkin, D. (2018).  
*Development for whom? Tourism  
used as a social intervention for the  
development of indigenous/rural  
communities in natural protected  
areas*. In I. Borges de Lima & V. T.  
King (Eds.), *Tourism and  
ethnodevelopment: Inclusion,  
empowerment and self-determination*  
(pp. 27–43). New York, NY:  
Routledge.

21  
Wheny Khristianto. (2008). *Peluang Dan  
Tantangan Industri Kreatif Di  
Indonesia* *Jurnal Bisnis Dan  
Manajemen*, Vol.5 No.1.[https://www.demia.edu/2313600/Peluang\\_dan\\_Tantangan](https://www.demia.edu/2313600/Peluang_dan_Tantangan)

*Industri Kreatif Di Indonesia-  
Jurnal Bisnis dan Manajemen.*

Undang Undang. Nomor 5 Tahun 2017.  
Tentang pemajuan Kebudayaan

# Artikel 1

---

## ORIGINALITY REPORT

---

24%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="http://prabangkaraneews.com">prabangkaraneews.com</a> Internet Source	9%
2	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	4%
3	<a href="http://www.tandfonline.com">www.tandfonline.com</a> Internet Source	2%
4	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	1%
5	<a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://pacitankab.go.id">pacitankab.go.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://researchonline.jcu.edu.au">researchonline.jcu.edu.au</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://cvinspireconsulting.com">cvinspireconsulting.com</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://koalisiseni.or.id">koalisiseni.or.id</a> Internet Source	1%

---

10	<a href="http://publication.petra.ac.id">publication.petra.ac.id</a> Internet Source	1 %
11	<a href="http://lppm.stkippacitan.ac.id">lppm.stkippacitan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://iaud.aydin.edu.tr">iaud.aydin.edu.tr</a> Internet Source	<1 %
14	Boucher, Bernard. "Une Animation Culturelle Sanctifiante", <i>Loisir et Société / Society and Leisure</i> , 1981. Publication	<1 %
15	<a href="http://www.msn.com">www.msn.com</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://www.scilit.net">www.scilit.net</a> Internet Source	<1 %
17	Submitted to Pacific International Hotel Management School Student Paper	<1 %
18	Rosita Henry, Lawrence Foana'ota. "Heritage transactions at the Festival of Pacific Arts", <i>International Journal of Heritage Studies</i> , 2014 Publication	<1 %
19	Submitted to Rutgers University, New Brunswick Student Paper	<1 %



---

20

Submitted to University of Newcastle

Student Paper

<1 %

---

21

ejournal.uinib.ac.id

Internet Source

<1 %

---

22

Submitted to Universitas Sebelas Maret

Student Paper

<1 %

---

23

journals.sagepub.com

Internet Source

<1 %

---

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      Off

Exclude bibliography      On